

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Feminisme digital diartikan sebagai aktivitas atau keterkaitan dengan feminisme dan ideologi feminis yang terhubung dalam komunitas media yang lebih luas. Dalam komunitas tersebut, feminisme tampak mencolok (Mendes, 2018). Pada gelombang pertama di abad ke-19, berkecimpung dalam kampanye hak untuk memilih. Sama halnya dengan gelombang kedua dan ketiga, di gelombang keempat, feminis digital masih berkecimpung dalam menantang struktur politik, sosial dan ekonomi yang memunculkan ketidaksetaraan dan penindasan. Bahkan perkembangan feminis digital yang merambah ke media sosial kini menjadi sorotan. Media sosial memiliki daya tarik yang kuat dalam menebarkan informasi, membangkitkan kesadaran dan menghimbau publik. Aktivitas feminis yang dilakukan di media sosial sangat beragam mulai dari kampanye digital, seminar yang membahas tentang kekerasan perempuan, hingga membetuk suatu pergerakan yang mampu mengangkat isu-isu perempuan.

Langkah yang dilakukan feminis digital ditandai dengan adanya tagar atau *hashtag*, seperti #metoo, #wtfmedia, #kitaagni, #saveibunuril, #adilisitok, tagar tersebut dibuat dalam media sosial untuk mengutarakan pengalaman terhadap kekerasan seksual dengan pengarsipan digital dan aktivitas data (Parahita, 2019). Adanya semangat tinggi membuat para feminis terus berkreasi dalam meluncurkan konten digital berupa kelas umum bagi masyarakat yang tertarik membahas seksualitas, kesetaraan gender, feminisme, membuat aplikasi untuk kampanye, menyampaikan keluhan kesah terhadap kejadian yang pernah dialami perempuan melalui tulisan dan melaporkan kasus ke badan pengatur media formal.

Feminis digital menggunakan *hashtag* guna menyebarkan topik atau permasalahan dalam cangkupan lebih luas agar masyarakat dengan dasar

yang sama ikut serta membahasnya. Feminis digital sendiri diakui sebagai tempat aman dalam bertukar pikiran tanpa ditahan oleh orang lain. Media sosial sebagai pusat yang memiliki dampak besar dalam menyebarkan luaskan informasi (Vogt & Chen, 2001). Tidak hanya itu saja tetapi dalam meningkatkan sumber daya, membentuk identitas, mengelola aktor hingga menyebar jaringan. Oleh karena itu media sosial dipilih para feminis sebagai perantara dalam mempublikasikan isu yang membahas keadilan dan kesetaraan gender agar masyarakat, terutama kalangan muda dapat berpikir kritis dalam menanggapi sebuah isu.

Alasan lain feminis digital bertebaran di media sosial karena sifatnya fleksibel dan tidak ada batasan usia, tercatat dalam survey *dailysocial.id* tahun 2016 Survey membuktikan bahwa pengguna *smartphone* memakan banyak waktu dalam menggunakan media sosial hanya untuk bermain saja, bukan kepentingan mendesak. Media sosial sebuah wadah yang dapat memberikan ruang berekspresi, membangun mitra kerja, berbagi hal menarik, membentuk relasi sosial dengan orang lain secara daring.

Dalam riset *We Are Social* dan *Hootsuite* pada Februari tahun 2022, media sosial Instagram menjadi media yang kerap diakses masyarakat dengan urutan ketiga setelah penggunaan *youtube* dan *whatsapp* dengan presentase 86,6%. Sedangkan pada 2023, mengalami kenaikan 12,9%. Instagram menjadi wadah yang seringkali digunakan oleh masyarakat sebagai tempat berbagi informasi dalam bentuk gambar, video. Selain itu digunakan sebagai wadah untuk membangun relasi secara virtual untuk berbagi data seperti audio atau video (Dwi, 2018). Instagram mempergunakan istilah *following* dan *followers* dalam pertemanan. Kepopuleran *instagram* sebagai media sosial sudah tidak diragukan lagi, semua kalangan pasti menggunakannya. Instagram juga menyediakan fitur yang dapat menarik perhatian sehingga netizen tidak merasa bosan saat memakainya.

Kini instagram telah memiliki kemajuan dalam bidang informasi, dimana berbagai pengetahuan dapat diperoleh mulai dari peristiwa lawas hingga peristiwa yang sedang ramai menjadi perbincangan (Maulhayat, 2018). Keberadaan instagram sebagai platform mudah diakses dan cepat membuat masyarakat semakin terbuka dalam berpendapat, mengaktualisasikan isu-isu sensitif seperti politik, hukum, agama hingga isu yang marak diperbincangkan media sosial seperti kaum minoritas, feminisme dan gender. Persoalan perempuan berkaitan dengan masalah kesetaraan gender memang memanggil rasa simpati, hal ini karena permasalahan gender sering dikaitkan dengan persoalan keadilan sosial dalam cangkupan luas (Nugroho, 2008:28).

Banyak kalangan muda mengikuti akun-akun feminis di media sosialnya, bukan sekadar mengikuti tetapi mereka belajar secara instan tentang feminisme. Hebatnya, *Digital Feminisme Activism* (DFA) dapat menghubungkan masyarakat offline dengan online, yang mana mereka mempunyai tujuan sama dalam membahas persoalan yang dialami oleh perempuan. Lantas, feminis digital mengembangkan ide – ide yang mampu mengedukasi masyarakat dalam berbagi pengalaman pribadi, merespon kritik, mengadakan diskusi online dengan jaringan yang luas melalui konten instagram berupa fitur – fitur menarik seperti *story*, *direct message*, *add yours*, *polling*, komentar, *hashtag*, *quiz*, *link*, *mentions*. Diantara fitur – fitur tersebut yang sering digunakan yaitu komentar, fitur komentar ini selain efektif digunakan, masyarakat juga dapat menuangkan ide bahkan berdiskusi satu sama lain, misalnya orang bisa berbagi, merespon, memaknai sesuatu, hal ini penting untuk dilihat.

Penelitian tentang aktivisme feminis digital pernah dilakukan oleh Parahita (2019) yang berjudul “*Bangkitnya Aktivisme Feminis Indonesia di Media Sosial*”, penelitian parahita menemukan bahwa aktivisme feminis digital Indonesia mulanya dari agensi para wanita muda Indonesia dalam lingkup feminis senior di Jakarta. Kemudian atas literasi dasar dan literasi digital, para feminis difasilitasi untuk mengartikulasikan ide – ide.

Sehingga dalam media tersebut menciptakan ruang aman untuk berbagi pengalaman pribadi, berdiskusi online, ikut berpartisipasi dalam kegiatan offline, merespon kritis terhadap gerakan.

Posisi instagram menjadi salah satu media sosial yang dianggap dapat memberikan pengaruh besar dalam pemberdayaan perempuan, mengingatkan seseorang, merubah sifat seseorang sampai memunculkan jiwa partisipasi. Instagram mempermudah perempuan dalam menyuarakan kesetaraan gender dan feminisme, di mana feminisme datang dari latar belakang berbeda dengan tujuan yang sama. Terdapat penelitian sebelumnya mengenai hal sejenis oleh Purwaningtyas (2021) tentang "*Aktivisme Perempuan Indonesia di Instagram*" menemukan bahwa pergerakan akun aktivisme perempuan di media sosial dibangun ke arah pandangan umum tentang pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender.

Hal ini diwujudkan dengan adanya berbagai akun feminis antara lain @lawanpatriarki (200k), @Indonesiafeminis (113k), @dearcatcallers.id (86,7k), @jakartafeminist (34,6k). Motif isi akun-akun tersebut yaitu mengaktualisasi isu seksualitas, gender dan feminisme dengan mengunggah informasi dan pengetahuan yang bermanfaat. Akun ini juga membagikan permasalahan yang minim dibahas oleh media lainnya agar masyarakat mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi pada kaum minoritas di berbagai dunia yang berbeda. Perbedaan motif isi unggahan dari akun-akun tersebut mayoritas adalah isi pesan dari berbagai perbedaan perspektif. Ada yang membahas isu gender dari sudut pandang agama, sudut pandang aliran feminisme tertentu, maupun dengan sudut pandang dari pendapat seseorang atau media.

Selain memberikan ruang digital aman dalam mengekspresikan diri. Penelitian lain terkait aktivisme digital pernah dilakukan oleh Rifka Annisa (2021) tentang "*Menganalisis Jakarta Feminis sebagai Identitas Kolektif, Sumber Daya, Jaringan, Penyebar Informasi, dan Mobilisasi*", penelitian tersebut membahas bahwa kelompok aktivis digital feminis

pertama Indonesia yaitu Jakarta Feminis, selaku pencetus Women March Jakarta (WMJ) yang menggunakan analisis jaringan sosial dan tekstual. Oleh karena itu, Jakarta Feminis memanfaatkan fitur media sosial guna memublikasikan informasi aktivisme untuk mengatur aktor dalam melaksanakan perencanaan kelompok internal, tema dan tagar yang kemudian disebar oleh kampanye digital media sosial, antar pribadi, organisasi. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa yang membentuk kelompok Jakarta Feminis ialah identitas, tingginya rasa peduli dan perhatian akan hak perempuan Indonesia dan keberhasilan dalam mengembangkan kelompok minoritas dari segi moral, budaya, materi, manusia dan koneksi.

Semangat feminisme semakin menonjol di media digital. Lantas, para feminis memilih berkampanye di Instagram, karena itu bagian dari ruang keseharian yang efektif dijangkau. Instagram juga terbukti bisa mengkampanyekan isu kekerasan berbasis gender. Beragam kampanye bertebaran di Instagram seperti kekerasan seksual, kesetaraan gender terhadap perempuan. Minimnya perhatian terhadap permasalahan tersebut, maka feminis membuat tagar, kampanye, poster, video tentang kejadian dan perlindungan di Instagram agar pengguna instagram sadar terhadap isu kekerasan gender dan kesetaraan gender yang bahkan tanpa disadari terjadi dalam lingkungan sosial. Tidak hanya di ranah offline, pelecehan seksual kini terjadi di ranah digital seperti, komentar cabul dan candaan seks yang membuat seseorang tidak nyaman. Banyak perempuan dibungkam ketika ingin mengungkapkan kejadian yang dialami.

Laju pertumbuhan media sosial di Indonesia begitu cepat sehingga terbukanya pikiran dalam membagikan ide baru feminisme ke seluruh jaringan. Berbagai akun media sosial khususnya Instagram yang fokus pada advokasi gender (upaya mengintegrasikan gender) dan feminisme seperti @indonesiafeminis, @lawanpatriarki dan @feminismanis sudah berkembang. Meskipun media sosial digunakan sebagai pusat untuk menyuarakan feminisme ke berbagai jaringan luas, dari segi lain Instagram

juga digunakan oleh antifeminis untuk menentang ideologi feminis (Maryani, 2021). Kehadiran akun @indonesiatanfeminis.id menjadi sebuah tantangan dan membuat feminis digital berpikir terbuka. Isu yang diangkat oleh @indonesiatanfeminis.id saling terbentur seolah-olah penerapan feminisme bertentangan dengan agama dan masyarakat Indonesia. Penelitian yang membahas hal serupa pernah dilakukan oleh Erni Maryani, Preciosa Alnashava Janitra dan Reksa Anggia Ratmita (2021) berjudul “@indonesiatanfeminis.id sebagai Tantangan Gerakan Feminis di Ruang Virtual”. Dalam penelitiannya menganalisis keragaman isu dan mengungkap kontestasi wacana yang berkembang di @indonesiatanfeminis.id dan hubungan dinamis di ruang online dan offline antara kelompok feminis dan antifeminis atau kepentingan lainnya. Kemudian ditemukan bahwa adanya kesalahpahaman percakapan online di @indonesiatanfeminis.id tentang konsep feminisme yang tidak sesuai dari sekelompok perempuan dengan identitas agama, dalam percakapan tersebut berisi nilai – nilai patriarki dengan pendapat keagamaan yang bias gender.

Selain Instagram, media YouTube dipakai sebagai ide baru oleh feminis digital, guna menggerakkan perempuan dalam mengkampanyekan feminisme. Adapun penelitian Monica, Hidayat, Nugraheni & Dewi, (2022) berjudul “Kampanye Feminisme di Media Sosial: Analisis Indonesia Gerakan Youtuber Wanita” dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya semangat feminisme di diri netizen dalam perjuangan media sosial. Posisi Youtube sebagai perantara untuk mengajak masyarakat guna meminimalisir terjadinya kekerasan terhadap perempuan karena minimnya suara dalam komunitas, selain itu memberikan dukungan kepada korban dan pengaduan kepada pihak yang berwajib.

Dilihat dari pembahasan sebelumnya, feminis digital mengembangkan ide – ide di media sosial guna menjangkau masyarakat dalam lingkup luas. Sehingga netizen bisa menjalin hubungan dari berbagai latar belakang berbeda dan rasa peduli tinggi dan tujuan yang

sama dalam memperjuangkan feminisme, kekerasan seksual dan kesetaraan gender. Keberadaan akun – akun feminis di Instagram tentunya memiliki daya tarik, bahkan dari sekian banyaknya perjuangan yang dilakukan para feminis untuk bisa bertahan dalam memperjuangkan feminisme, kekerasan seksual dan kesetaraan gender melalui berbagai postingan melalui kolom komentar. Namun, apakah netizen menanggapi dan memahami dengan baik wacana kekerasan seksual misalnya, membagikan pengalaman kembali, mendukung korban, menyalahkan korban atau bahkan memaklumi tindakan pelaku.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti pemaknaan pengikut akun feminis di Instagram terhadap wacana kekerasan seksual.

## **B. Rumusan Masalah**

Bangkitnya aktivisme feminis digital ditandai dengan peran aktor yang menyebarluaskan feminisme ke berbagai jaringan sehingga para aktivis membentuk akun – akun feminisme yang aman untuk mengekspresikan diri mulai dari membuat tulisan, konten, diskusi online maupun offline. Dimana aktivitas tersebut dapat menarik partisipasi kalangan muda. Tagar atau *hashtag* yang digunakan untuk mengutarakan pengalaman terhadap kekerasan seksual dengan penyimpanan digital.

Meluasnya jaringan aktivis feminis dibentuk oleh rasa peduli yang tinggi akan feminisme. Akan tetapi minimnya dukungan akan penindasan dan kesetaraan gender yang dialami perempuan baik secara langsung maupun online membuat perempuan semangat untuk memperjuangkan keadilannya. Banyak yang dilakukan perempuan mulai dari membentuk akun-akun feminis, membuat pertemuan daring, berbagi pengalaman melalui platform feminis.

Kini, Aktivitas feminis digital sudah canggih dengan hadirnya akun – akun feminis yang menjangkau seluruh bagian yang

memperjuangkan keadilan, penghapusan diskriminasi, penghapusan kekerasan seksual, kesetaraan gender, *body shaming*, upah yang layak. Dari perjuangan tersebut terdapat keterikatan antara akun – akun feminis dan netizen, yang mana netizen dapat memberikan respon dengan baik atau tidaknya pada kolom komentar. Namun, belum ada penelitian yang melihat netizen disisi lainnya yaitu bagaimana *followers* memaknai ide-ide besar yang dibicarakan dalam akun – akun feminis. Berdasarkan pemaparan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini tertuju pada bagaimana pemaknaan pengikut dalam akun feminis @lawanpatriarki dan @dearcallers.id di Instagram mengenai wacana kekerasan seksual?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemaknaan para pengikut Instagram dalam akun feminis @lawanpatriarki dan @dearcallers.id terhadap wacana kekerasan seksual. Oleh karena itu peneliti akan menjelaskan bagaimana pemaknaan pengikut Instagram dalam akun feminis @lawanpatriarki dan @dearcallers.id mengenai wacana kekerasan seksual melalui kolom komentar.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Akademis**

Adanya penelitian ini sebagai referensi perpustakaan Universitas Kristen Indonesia supaya digunakan sebagai media atau sarana pembelajaran oleh Mahasiswa dalam meneliti tentang feminis digital, kekerasan seksual dan netnografi. Yang dimana tidak hanya terpaku pada aktor dalam akun aktivis feminis digital saja melainkan, pengikut akun feminis digital juga perlu diperhatikan dalam memberi tanggapan terhadap wacana kekerasan seksual yang diunggah. Penelitian ini diharapkan menjadi contoh maupun bahan penelitian yang dibutuhkan untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan



tanggapan pengikut aktivisme feminis digital di Instagram terhadap wacana kekerasan seksual.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang berkembangnya aktivitas feminis digital dengan jaringan luas dapat memobilisasi masyarakat sehingga bisa menjalin hubungan melalui pengalaman pribadi yang pernah dirasakan. Selain mendapatkan informasi seputar feminisme, gender dan kekerasan seksual tentu saja *netizen* dapat berdiskusi mengeluarkan berbagai tanggapan melalui kolom komentar. Melalui pengkajian tentang aktivitas feminisme digital pada akun – akun Instagram diharapkan penelitian ini menjadi pembelajaran guna membenarkan stigma yang keliru mengenai feminisme, kesetaraan gender dan tanggapan kekerasan seksual.

c. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak pemahaman yang bijak serta membantu *netizen* untuk berpikir dan merespon kritis terhadap penyebaran informasi dalam akun – akun feminis di Instagram.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika yang menjadi pembahasan dalam langkah-langkah proses penyusunan tugas akhir ini selanjutnya yaitu:

### BAB I: PENDAHULUAN

Bab I ini, berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat-manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan mengenai aktivisme feminisme digital yang mana selain terjun di dunia facebook, twitter, Youtube, kini Instagram juga mempunyai dampak besar dalam menjalin hubungan dengan menjangkau ke masyarakat luas dalam menyuarakan feminisme dari berbagai belahan dunia. Oleh karena itu para feminis bergerak dengan cepat memilih

instagram sebagai wadah yang tepat untuk menyebarkan tentang feminisme, kekerasan seksual dan kesetaraan gender. Dengan munculnya akun – akun feminis di Instagram, lantas para feminis menebarkan ide – ide dalam membuat tagar, kampanye, diskus terbuka, seminar, memposting wacana mengenai isu – isu feminisme, kekerasan seksual dan kesetaraan gender. Adanya postingan yang disampaikan oleh akun-akun feminis ini menarik perhatian masyarakat online sehingga mereka mempunyai jumlah pengikut banyak, kemudian menjalin interaksi dari keterkaitan tersebut dapat dilihat pemaknaan seperti apa yang didapat oleh para pengikut dalam akun feminis.

## **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab II, tinjauan pustaka memaparkan tentang aktivitas feminis digital, gender, kekerasan seksual, keterkaitan pengguna instagram berjejaring, landasan teori yang dipakai yaitu netnografi oleh Kozinet untuk memahami dan memetakan perilaku pengguna media sosial, dilengkapi dengan kerangka berpikir yang mempermudah peneliti untuk menyusun bagan dalam mengatasi permasalahan.

## **BAB III: METODELOGI PENELITIAN**

Bab III, metodologi penelitian berusaha menguraikan tentang paradigma, pendekatan, metode yang dipakai peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik interpretasi dan keabsahan data dalam penelitian

## **BAB VI: PEMBAHASAN**

Bab VI pembahasan berisikan pemaparan tentang gambaran suatu objek penelitian, dilengkapi dengan data analisis dan pembahasan hasil temuan dalam penelitian

## **BAB V: KESIMPULAN**

Bab V, bagian akhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian beserta saran tertuju pada pihak yang menyangkut dalam penelitian ini. Lalu di akhiri dengan daftar pustaka sebagai referensi sekaligus pendukung data skripsi.

